

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan kesehatan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan optimal bangsa Indonesia. Bidan merupakan salah satu profesi yang telah diakui secara internasional yang berfokus pada Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang menjadi salah satu indikator penting derajat kesehatan masyarakat dan kesejahteraan suatu bangsa. Namun dalam kenyataannya profesi bidan di Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai masalah seperti masih tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB), persebaran bidan yang belum merata, serta kondisi pendidikan bidan yang ada di Indonesia (Yuningsih, 2016).

KIA menjadi masalah krusial bagi bangsa Indonesia karena erat kaitannya dengan AKI dan AKB yang masih sangat jauh dari target *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 yaitu rasio AKI menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup dan AKB kurang dari 12 per 1.000 kelahiran hidup. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia 2018, secara umum terjadi penurunan AKI selama periode 1991-2015 dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup dan penurunan AKB selama periode 1991-2017 dari 68 menjadi 24 per 1.000 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Tingginya AKI dan AKB tersebut dipengaruhi oleh faktor 4 Terlalu dan 3 Terlambat yang meliputi terlambat mengambil keputusan di tingkat keluarga, terlambat merujuk, dan terlambat mendapatkan penanganan. Terlambatnya

penanganan salah satunya dipengaruhi oleh faktor jumlah dan keterampilan tenaga kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Oleh karena itu dibutuhkan peningkatan kualitas tenaga kesehatan khususnya bidan agar dapat memberikan pelayanan maternal dan neonatal dengan cepat dan tepat.

Berdasarkan data Ristekdikti (2020) terdapat sekitar 1.184 institusi pendidikan bidan di Indonesia baik negeri maupun swasta yang terdiri dari empat jenjang yaitu DIII (832 institusi), DIV (129 institusi), S1 (92 institusi), pendidikan profesi (120 institusi), dan S2 (11 institusi). Data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bidan di Indonesia mayoritas berada pada jenjang vokasi dengan lulusan bidan yang hanya dibekali kemampuan bekerja sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah baku tanpa dibekali keterampilan analitis dan berpikir kritis sehingga menyebabkan pengembangan profesi bidan berjalan sangat lambat (UNAIR NEWS, 2017).

Pada *The Fourth Global Midwifery Symposium* yang diadakan di Vancouver, Kanada para ahli dari *International Confederation of Midwives* (ICM) dan *World Health Organization* (WHO) bekerja sama dengan Perserikatan Bangsa - Bangsa (PBB) sepakat bahwa investasi dalam pendidikan, regulasi dan dukungan untuk bidan dapat efektif menurunkan AKI dan AKB. ICM melakukan advokasi berkelanjutan untuk kebijakan profesi bidan dengan berfokus pada peningkatan pendidikan, peraturan, dan ruang lingkup praktik yang konsisten sesuai kompetensi ICM dan kebutuhan perempuan (UNFPA, 2019). Di Indonesia telah disahkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2019 tentang Kebidanan yang menetapkan pendidikan bidan terdiri atas pendidikan akademik (sarjana, magister, dan doktor kebidanan),

pendidikan vokasi (diploma tiga kebidanan), dan pendidikan profesi yang merupakan program lanjutan dari program pendidikan setara sarjana atau program sarjana. UU Kebidanan tersebut sekaligus mengatur kewenangan praktik kebidanan untuk setiap kualifikasi pendidikan bidan yang telah ditetapkan. Bidan lulusan pendidikan DIII hanya dapat melakukan praktik kebidanan di fasilitas pelayanan kesehatan, sedangkan bidan lulusan pendidikan profesi dapat melakukan praktik kebidanan di tempat Praktik Mandiri Bidan (PMB) dan di fasilitas pelayanan kesehatan lainnya (DPR RI, 2019).

Terkait dengan banyaknya institusi pendidikan vokasi kebidanan di Indonesia, penelitian Rosita *et al.* (2017) menunjukkan terdapat perbedaan kualitas input dan output antara institusi pemerintah dan institusi swasta. Sementara itu, terkait UU Kebidanan, Erawati *et al.* (2019) telah melakukan penelitian tentang persepsi bidan terhadap perubahan kewenangan dalam Rancangan Undang-Undang Kebidanan pada 32 bidan dengan hasil sebagian besar bidan memiliki persepsi setuju terhadap kualifikasi pendidikan vokasi (81,3%) dan pendidikan akademik (71,9%), namun sebagian besar tidak setuju terkait dengan kualifikasi pendidikan profesi bidan (84,4%). Masih rendahnya minat terhadap pendidikan profesi bidan tersebut mengakibatkan pendidikan bidan di Indonesia sulit berkembang, sehingga dibutuhkan sudut pandang dari persepsi lain sebagai upaya untuk meningkatkan minat terhadap pendidikan profesi bidan.

Universitas Airlangga mendirikan program studi kebidanan strata satu profesi (S1-Profesi) pada tahun 2008 yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas

regular (dari lulusan SMA) dan kelas alih jenis (dari lulusan DIII). Berdasarkan studi pendahuluan di kelas alih jenis angkatan 2019 terdapat 52 mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa yang mendapat beasiswa tugas belajar sebanyak 27 orang, izin belajar sebanyak 1 orang, dan mandiri sebanyak 24 orang dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda. Selama menempuh pendidikan di S1 Kebidanan Universitas Airlangga, mahasiswa kelas alih jenis akan merasakan perbedaan kurikulum yang signifikan antara pendidikan vokasi dan pendidikan S1-Profesi bidan sehingga sangat mungkin mengakibatkan perubahan pola pikir yang drastis pada mahasiswa kelas alih jenis yang dapat mempengaruhi minat dan persepsinya terhadap pendidikan profesi bidan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mempelajari bagaimana gambaran minat dan persepsi mahasiswa kebidanan khususnya kelas alih jenis terhadap pendidikan profesi bidan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Minat dan Persepsi Mahasiswa Kebidanan terhadap Pendidikan Profesi Bidan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mempelajari gambaran minat dan persepsi mahasiswa kebidanan terhadap pendidikan profesi bidan.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Mengidentifikasi gambaran minat mahasiswa kebidanan terhadap program pendidikan profesi bidan.
- 2) Mengidentifikasi gambaran persepsi mahasiswa kebidanan terhadap pendidikan profesi bidan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan dunia kebidanan, terutama dalam bidang pendidikan profesi bidan.

1.4.2 Manfaat praktis

- 1) Manfaat bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran informasi tentang minat dan persepsi mahasiswa kebidanan terhadap pendidikan profesi bidan saat ini.

- 2) Manfaat bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat mahasiswa kebidanan terhadap pendidikan profesi bidan melalui persepsi mahasiswa kebidanan terhadap pendidikan profesi bidan yang telah diteliti.

3) Manfaat bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan terkait pendidikan profesi bidan agar kualitas bidan di Indonesia dapat ditingkatkan secara merata.

1.5 Risiko Penelitian

Di dalam penelitian ini tidak ada risiko fisik maupun psikis terhadap subyek penelitian.